

Ki Bagus Hadikusumo

Oleh: IMMawan Afwan Riyadi.



Nama kecil Ki Bagus Hadikusumo adalah Raden Dayat atau Hidayat, ia merupakan sasputra keempat dari delapan bersaudara 4 orang laki-laki dan 4 perempuan, sassyahnya Raden Kaji Lurah Hasyim, pada saat itu ia adalah seorang Abdi Dalem (Pejabat) Lurah Bidang Keagamaan Kesultanan Yogyakarta. Kakeknya, Raden Kaji Lurah Isma'il, juga seorang pejabat keagamaan Kesultanan Yogyakarta.

Hidayat (Nama Ki Bagus Hadikusumo saat kecil dilahirkan di daerah Kauman, Yogyakarta pada hari Senin Pahing di tanggal 11 Rabi'ul

Akhir tahun Ehe 1308, atau 24 November tahun 1890 Masehi. Nama Ki Bagus Hadikusumo melegenda setelah ditetapkan sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia pada tanggal 05 November 2015 Masehi oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Nama asli Ki Bagus Hadikusumo sendiri tak lepas dari adat Jawa. Menurut Kebiasaan Jawa, seseorang harus memiliki jeneng kecil (nama kecil) dan jeneng tuwo (nama besar), begitu pula Ki Bagus Hadikusumo. Setelah besar, nama Hidayat diganti dengan nama Ki Bagus Hadikusumo. Nama "Hidayat" menunjukkan bahwa dia berasal dari kalangan santri. Sementara nama "Hadikusumo" menunjukkan ia berasal dari kalangan Priyayi: "Ki" menunjuk pada fungsi sosial tertentu, khususnya fungsi keagamaan yang sama artinya dengan "Kiai", dan "Bagus" merupakan panggilan yang biasa berlaku di kalangan elite Jawa.

Masa muda Ki Bagus Hadikusumo sama halnya dengan anak-anak muda lazimnya, sifat nakal yang berujung pada perkelahian, kegemaran hidup yang berfoya-foya, duduk-duduk beramai-ramai di muka pintu gerbang masjid di bawah pohon beringin sambil bergurau. Ki Bagus Hadikusumo pada saat muda dengan teman sebayanya membuat suatu team sepak bola dengan nama K.V.C atau "Kauman Verbal Club", kemudian berubah menjadi "The Lion". Semula nilai-nilai formatif yang berkembang dalam komunitas itu hanya sebatas duniawi, melalui sosok KH Ahmad Dahlan mampu membangun komunitas ini dengan keislaman dan komunitas tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (HW).

Saat Ki Bagus Hadikusumo mengenyam masa sekolah ia hanya melewati pendidikan formalnya hanya sampai kelas tiga sekolah dasar (SD), saat itu sekolah dasar itu disebut "Sekolah Ongko Loro" (sekolah angka dua). Sementara pengetahuan keagamaannya diperoleh melalui pendidikan informal, ia pernah selama beberapa tahun "nyantri" di pesantren Wonokromo Bantul, Yogyakarta dan pesantren di Pekalongan.[3] Di dunia pesantren ini, bidang ilmu yang banyak digelutinya adalah ilmu bidang akhlak bercorak tasawuf yang menjadi kecenderungan umum pesantren tanah Jawa. Tak hanya ilmu akhlak, Ki Bagus Hadikusumo juga mendalami ilmu fiqh kepada 'ulama besar KH Ahmad Dahlan. Selain Ki Bagus Hadikusumo mendapatkan pelajaran dari pesantren. Selain itu, Ki Bagus Hadikusumo juga sampai belajar sampai di luar negeri yaitu Makkah.

Ia juga belajar secara otodidak dari kitab-kitab dari ulama pembaharu sehingga Ki Bagus Hadikusumo dikenal kutu buku, hampir seluruh buku ulama sedunia dibacanya, ia pernah sakit mata karena rajinnya ia membaca buku, dan ia dikenal oleh masyarakat sebagai “Kiai”. Spesialisasi bacaan Ki Bagus Hadikusumo adalah kitab-kitab klasik dari banyak aliran pemikiran Islam seperti; Muhammad Abduh yaitu kitab Tafsir Al Manar, kitab Ibnu Taimiyah. kitab Imam Al Ghazali, kitab Ibnu Rusyd, dan sebagainya. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang dilakukan oleh Ki Bagus Hadikusumo ialah memadukan antara pembelajaran sekolah formal dengan pengajaran non formal di pondok pesantren yang menyebabkan Ki Bagus Hadikusumo sebagai orang ‘alim serta wawasannya juga luas. Dengan keulamaan dan kecerdasan Ki Bagus Hadikusumo menjadi buah bibir banyak orang. Berkat kebajikannya, Ki Bagus Hadikusumo disebut oleh masyarakat sebagai ulama yang konsekuen, berhati-hati, teguh pada hukum, dan tidak kompromistis menyangkut rel keagamaan.

Sebagai santri dari KH Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo juga bergabung dan turut aktif sebagai anggota organisasi masyarakat yaitu Muhammadiyah. Pokok-pokok pikiran KH Ahmad Dahlan berhasil ia rumuskan sedemikian rupa sehingga dapat menjiwai dan mengarahkan gerak langkah serta perjuangan Muhammadiyah. Bahkan, pokok-pokok pikiran itu menjadi Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Muqaddimah yang merupakan dasar ideologi Muhammadiyah ini banyak menginspirasi sejumlah tokoh Muhammadiyah bahkan tentang perumusan dasar negara Indonesia. Pada tahun 1922, Ki Bagus Hadikusumo diangkat sebagai Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah, dan juga Pada tahun 1944-1953 Ki Bagus Hadikusumo diberi amanat yang sangat besar untuk memimpin Organisasi Muhammadiyah kurang lebih selama sembilan tahun. Kedudukan Ki Bagus Hadikusumo sebagai ketua Organisasi Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo berperan aktif untuk Indonesia, salah satunya menempatkan Jepang sebagai tokoh nasional. Oleh karena itu, diletakkan dasar kebijakan dalam membina teritorialnya dikenal dengan kebijakan Nippon’s Islamic Grass Root Policy, yaitu kebijakan politik Jepang atas Umat Islam untuk mengeksploitasi tokoh-tokoh muslim dan ulama hingga ke tingkat desa.

Selain Organisasi Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo juga aktif dalam keanggotaan Komite Nasional Pusat (KNIP), anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mewakili partai Islam Masyumi, Ki Bagus Hadikusumo juga pernah menjabat sebagai wakil ketua dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia bersama KH Wahab Hasbullah dan diketuai oleh KH Hasyim Asy’ari, dan Ki Bagus Hadikusumo membentuk Angkatan Perang Sabil (APS).

Di dalam urusan keluarga, Ki Bagus Hadikusumo pernah tiga kali menikah.[5] Pernikahan pertamanya dengan seorang gadis bernama Siti Fatimah. Dari pernikahan tersebut Ki Bagus Hadikusumo dikarunia enam orang anak. Setelah istri pertamanya meninggal, lalu kemudian Ki Bagus Hadikusumo untuk menikah kedua kalinya dengan seorang pengusaha perempuan yaitu Mursilah dan memperoleh tiga anak. Begitu pula Mursilah bernasib sama dengan Siti Fatimah kemudian Ki Bagus menikah yang ketiga kalinya dan memperoleh 3 anak.

Karena kesibukan Ki Bagus Hadikusumo mengurus Muhammadiyah, zaman Jepang, dan zaman Kemerdekaan, Ki Bagus Hadikusumo tak sempat menulis karya-karya apapun. Pikiran dan tenaganya dicurahkan untuk perjuangan Islam. Baru setelah tidak banyak kesibukan, Ki Bagus sempat menuliskan karya-karyanya. Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Ki Bagus Hadikusumo yang tulisannya sangat bagus dan teratur dan keindahan bentuk huruf yang ditulisnya, demikian pula cara menggoreskan pena secara perlahan dan mantap. Ki Bagus juga yang menghantarkan hasil karya tersebut ke penerbit dan ikut juga mengatur teknik wajah sampulnya. Semua karya-karyanya diterbitkan semasa penjajahan Belanda. Adapun karya-karya atau karangan Ki Bagus Hadikusumo adalah: (1) Buku Pustaka Iman, buku ini berisi tentang pemikiran tentang masalah perlunya iman. Buku ini merupakan karya pertama Ki Bagus Hadikusumo yang terbit pada tahun 1925 dalam satu jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan. (2) Buku Risalah Katresnan Djati, buku ini berisikan pemikiran tentang penyelenggaraan jenazah, shalat istikharah, syafa'at yang masyhur, dan wasilah yang sunnah dan syirik. Buku ini merupakan karya kedua Ki Bagus Hadikusumo yang diterbitkan pada tahun 1953 dalam 3 jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan.

(3) Buku Pustaka Hadi, buku ini Ki Bagus Hadikusumo mencantumkan kurang lebih 2000 ayat Al Qur'an berikut dengan artinya. Buku ini merupakan karya ketiga Ki Bagus Hadikusumo yang berjumlah sebanyak 3 Jilid. (4) Buku Pustaka Islam, buku ini berisikan tentang ibadah dalam arti khas dan pembahasan tentang rukun islam, berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan Hadist. Ini merupakan karya keempat dari Ki Bagus Hadikusumo yang terbit pada tahun 1940 dalam satu jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan. (5) Buku Pustaka Ihsan, buku ini berisikan pemikiran tentang nafsu, akhlak mulia, dan enam belas jenis kebaikan. Buku ini isinya bercorak sufistik. Ini merupakan karya kelima Ki Bagus Hadikusumo yang terbit pada tahun 1941 dalam satu jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan. (6) Buku Islam Sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin, dalam pengantar buku ini disebutkan bahwa buku ini merupakan hasil pidato Ki Bagus Hadikusumo di depan rapat BPUPKI dan ringkasan bab "Ajaran Ihsan" hal 13-16 dari buku "Pustaka Ihsan". Beberapa karya Ki Bagus Hadikusumo yang belum sempat diterbitkan, antara lain; Tafsir Juz 'Amma, Ruhul Bayan, dan Tafsir Surat Al Ikhlas.

Ki Bagus Hadikusumo adalah seorang ulama pejuang yang negarawan ini akhirnya wafat pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 3 September 1954, jam 01.00 WIB, Ki Bagus Hadikusumo menutup mata dengan aman di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada, Pugeran, Yogyakarta setelah dua minggu dirawat. Jenazah Ki Bagus Hadikusumo dishalatkan keesokan harinya di Masjid Besar setelah shalat Jum'at, dan dikuburkan di samping makam KH Fachruddin. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.